

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 1 JATIMULYO KECAMATAN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat guna
Penulisan skripsi dalam ilmu tarbiyah dan keguruan

Oleh

DIAN RAHMAWATI
NPM : 1211010182

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembimbing I : Junaidah, MA.

Pembimbing II : Farida, S.Kom., MMSI.



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2018**

ABSTRAK

Dalam proses belajar mengajar, di SD Negeri 1 Jatimulyo Lampung Selatan aktivitas belajar peserta didik masih tergolong sangat kurang. Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan aktivitas belajar yang positif agar peserta didik lebih aktif dalam belajar dan akan menimbulkan hasil belajar yang baik. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam dalam penelitian tindakan kelas (PTK) yakni penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dalam meningkatkan aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di SD Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah peningkatan aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* di SD Negeri 1 Jatimulyo Lampung Selatan.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Berdasarkan prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tersebut peneliti merencanakan untuk melaksanakan dua siklus, dimana dalam setiap siklus terdapat empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan tersebut akan dilakukan pada setiap siklus. Pada setiap siklusnya akan dilaksanakan selama 4 x 35 menit pelajaran atau 2 kali pertemuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Lampung selatan aktivitas belajar peserta didik mulai meningkat dari setiap siklusnya, pada siklus I pertemuan pertama sebanyak 38%, dan pertemuan kedua 51%, di siklus II pertemuan pertama sebanyak 70%, dan pertemuan kedua 88% dengan jumlah 31 peserta didik.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) DALAM
MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA
DIDIK DI SD NEGERI 1 JATIMULYO
KECAMATAN JATI AGUNG LAMPUNG
SELATAN.**

Nama Mahasiswa : **DIAN RAHMAWATI**
NPM : **1211010182**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Junaidah, MA
NIP. 197611182003122003

Pembimbing II

Farida, S.Kom., MMSI
NIP. 197801282006042002

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 1 JATIMULYO KECAMATAN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**, disusun oleh: **DIAN RAHMAWATI, NPM: 1211010182**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari Selasa, 27 Oktober 2020 Pukul : 08. 00 s/d 10.00 WIB

TIM MUNAQASYAH

Ketua

: Drs, Sa'idy, M.Ag.

Sekretaris

: Agus Susanti, M.Pd.

Penguji Utama

: Dr. H. Ahmad Fatoni, M.Pd.I

Penguji Pendamping I

: Junaidah, MA

Penguji Pendamping II

: Farida, S.Kom, MMSI

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا

فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ ۗ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS. Ar-Ra’d Ayat 11)¹



¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al Huda Kelompok Gema Insani, 2002), h. 199

PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur kehadirat Allah SWT, penulis persembahkan Skripsi ini sebagai tanda bakti dan cinta kasihku yang tulus kepada :

1. Kedua orang-tuaku tercinta, Bapak Zawawi (alm) dan Ibu Rosdiana yang telah banyak berjuang dan mendoakan keberhasilanku dan kebahagiaan untuk anak-anaknya, terimakasih untuk untaian do'a yang mengiringi setiap langkahku, ku sadari pengorbananmu tidak akan terbalas, yang senantiasa mencurahkan kasih sayangmu untukku serta menuntunku dalam menentukan jalan hidupku yang InsyaAllah selalu diridhoi-Nya.
2. Anakku tersayang Athalla Farzan Shakeel yang selalu menjadi kekuatanku untuk selalu bersemangat dalam penulisan skripsi ini.
3. Adikku Nofa Rozani memberikan semangat dan selalu menanti keberhasilanku.
4. Sahabat-sahabatku di PAI khususnya PAI A selalu memberi dukungan dan motivasi
5. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah mendewasakan dalam berfikir dan bertindak, semoga ini menjadi awal kesuksesan dalam hidupku.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 12 Februari 1995 dari dua bersaudara. Dari pasangan Ibu Rosdiana yang mengenalkan penulis akan tuntunan Agama Islam, bagaimana menjalani hidup ini dengan terus berproses dalam memperbaiki diri untuk kebaikan, dan Bapak Zawawi (alm), sosok ayah yang bersahaja, sederhana, dan cerdas. Dua belahan jiwaku yang selalu memberikan cinta kasih dengan penuh ketulusan.

Penulis mengawali pendidikan di Taman Kanak-Kanak Al-Azhar 16 Bandar Lampung tamat pada tahun 2000. Kemudian melanjutkan Pendidikan Dasar di SD Negeri 2 Kemiling Permai Bandar Lampung tamat pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan Pendidikan di sekolah MTs Diniyyah Putri Lampung tamat pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan Pendidikan di sekolah MA Diniyyah Putri Lampung tamat pada tahun 2012.

Selepas MA, penulis meneruskan pendidikan yang lebih tinggi, dan tercatat menjadi mahasiswa pada tahun 2012 di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah SWT, yang senantiasa memberi kenikmatan dan kasih sayang tiada terkira kepada hamba-Nya. Sungguh hamba yang tidak tahu diri apabila sepanjang hidupnya tidak pernah mensyukuri nikmat dan karunia yang telah diberikan Tuhannya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Beliau sang revolusioner sejati, pembawa kebenaran dan kedamaian.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah secara pribadi. tetapi semua itu merupakan wujud akumulasi dari usaha dan bantuan, pertolongan serta do'a dari berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag. selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Ibu Farida, S.Kom, MMSI selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

3. Ibu Junaidah, MA. dan Ibu Farida, S.Kom., MMSI selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Ibu Purwaningsih, S.Pd selaku Kepala SD Negeri 1 Jatimulyo Lampung Selatan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
6. Ibu Mifka Liza Putri, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam yang telah membantu selama penulis melakukan penelitian.
7. Rekan-rekan seperjuangan di Pendidikan Agama Islam angkatan 2012 dan semua pihak yang telah membantu.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahnya atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini

Penulis juga menyadari dengan segala kerendahan hati bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. oleh karena itu, semua kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga

hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca yang budiman pada umumnya. Amin.

Bandar Lampung, 08 Maret 2018
Penulis

Dian Rahmawati
NPM.1211010182



DAFTAR ISI

	Hlm
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GRAFIK	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	16
C. Rumusan Masalah	17
D. Pembatasan Masalah	17
E. Tujuan Penelitian	18
F. Manfaat Penelitian	18
G. Hipotesis Penelitian	19
H. Telaah Pustaka	20

BAB II LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)	22
1. Pengertian Model Pembelajaran	22
2. Model <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)	22
a. Pengertian <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)	22
b. Kelebihan dan Kelemahan Model <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)	24
c. Langkah-langkah dalam Penggunaan Model <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)	25
3. Tujuan Model <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)	26
B. Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Jatimulyo	27
1. Pengertian Aktivitas Belajar	27
a. Tujuan dan Prinsip-prinsip dalam Aktivitas Belajar	32
b. Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar	35
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam	39
a. Dasar Pendidikan Agama Islam	41
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam	43
c. Peranan Pendidikan Agama Islam	44
d. Pentingnya Pendidikan Agama Islam	46

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian	49
B. Prosedur Penelitian	50
C. Jenis dan Sifat Penelitian	52
1. Jenis Penelitian	52
2. Sifat Penelitian	55
D. Metode Pengumpulan Data	55
E. Teknik Analisa Data	58
F. Indikator Keberhasilan	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Kondisi Kelas di SD Negeri 1 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.....	63
B. Deskripsi Hasil Penelitian	64
C. Pembahasan	92

BAB V KESIMPULAN SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Aktivitas Belajar Peserta Didik Pra Survey
Tabel 2	Uraian Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik Pra Survey
Tabel 3	Hasil Persentase Aktivitas Belajar Peserta Didik Pra Survey
Tabel 4	Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus I Pertemuan Pertama
Tabel 5	Uraian Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus I Pertemuan Pertama
Tabel 6	Hasil Persentase Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus I Pertemuan Pertama
Tabel 7	Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus I Pertemuan Kedua
Tabel 8	Uraian Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus I Pertemuan Kedua
Tabel 9	Hasil Persentase Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus I Pertemuan Kedua
Tabel 10	Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus II Pertemuan Pertama
Tabel 11	Uraian Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus II Pertemuan Pertama
Tabel 12	Hasil Persentase Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus II Pertemuan Pertama
Tabel 13	Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus II Pertemuan Kedua
Tabel 14	Uraian Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus II Pertemuan Kedua
Tabel 15	Hasil Persentase Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus II Pertemuan Kedua
Tabel 16	Peningkatan Aktivitas Belajar Siklus I Pertemuan Pertama dan Kedua
Tabel 17	Peningkatan Aktivitas Belajar Siklus II Pertemuan Pertama dan Kedua

DAFTAR GRAFIK

- Grafik 1 Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus I Pertemuan Pertama Dan Kedua Dengan Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together Di Kelas V SD Negeri 1 Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan
- Grafik 2 Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus II Pertemuan Pertama Dan Kedua Dengan Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together Di Kelas V SD Negeri 1 Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan
- Grafik 3 Perbandingan Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus I dan II Pada Pertemuan Pertama Dan Kedua Dengan Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together Di Kelas V SD Negeri 1 Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan





DAFTAR GRAFIK



DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang di dalamnya terdapat berbagai petunjuk untuk kehidupan manusia. Petunjuk yang ada di dalam Al-Qur'an meliputi berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan. Banyak petunjuk dalam Al-Qur'an tentang komponen-komponen pendidikan yang salah satunya adalah model pendidikan.

Pendidikan dilakukan melalui proses belajar mengajar untuk mentransformasikan nilai-nilai pendidikan tersebut diperlukan model pembelajaran yang tepat sehingga tercapai tujuan pendidikan. Hal ini menggambarkan bahwa model pembelajaran adalah salah satu faktor dominan yang mengadakan proses belajar mengajar, sehingga terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ^ط

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹

¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al Huda Kelompok Gema Insani, 2002), h. 282.

Pendidikan merupakan modal utama bagi pembangunan bangsa Indonesia, maka dari itu semua pihak khususnya pemerintah dan orang tua serta lembaga pendidikan dan guru harus selalu memperhatikan masalah pendidikan. Sedangkan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah adalah proses untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional yaitu membangun manusia seutuhnya sebagaimana dirumuskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.²

Berdasarkan tujuan diatas diperoleh gambaran bahwa tujuan pendidikan nasional harus melalui pendidikan dan untuk merealisasikan tujuan tersebut bukan saja menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi menjadi tanggung jawab sekolah, guru, masyarakat dan keluarga.³

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik kehidupan keluarga maupun bangsa dan negara. Sebab maju mundurnya suatu bangsa atau negara tidak terlepas dari maju mundurnya pendidikan di negara tersebut. Pendidikan merupakan sarana menuju kepada pertumbuhan dan perkembangan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat dicapai apabila didukung oleh komponen pendidikan diantaranya orang tua sebagai pendidik

² Tim Penyusun, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 2.

³ Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, Edisi V, 2002), h.

utama dan pertama dirumah tangga, guru sebagai pendidik di sekolah, masyarakat dan sarana lainnya. Melalui pendidikan itulah manusia dapat memperluas wawasannya dan memperoleh ilmu pengetahuan. Dan dengan ilmu manusia ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT seperti dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya.⁵

Dengan diberlakukannya otonomi daerah, maka sekolah juga perlu penyesuaian dari manajemen paradigma lama menuju pendidikan paradigma baru yang lebih bernuansa otonomi dan lebih demokratis. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan modal manajemen yang memberikan otonomi lebih besar dari pada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan bersama atau partisipasi dari semua warga sekolah dalam meningkatkan mutu

⁴ *Op.Cit Dapertemen Agama*, h. 544.

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.12, 2011), h. 2-3.

pendidikan berdasarkan kebijakan Nasional. Tujuan utama MBS diantaranya adalah peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol, serta hal lain yang dapat menumbuh kembangkan suasana yang kondusif.⁶

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya sekedar transfer of knowledge saja, tetapi lebih pada pembentukan kepribadian seseorang sehingga dapat mengenal potensi diri dan selanjutnya dapat mengembangkan potensinya sebagai suatu usaha untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu hamba Allah yang selalu beribadah kepada-Nya sebagai firman Allah dalam surat Ad Dzariyat ayat 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*⁷

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu Pendidikan Nasional, khususnya pendidikan dasar dan menengah pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Beberapa upaya tersebut antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan mutu manajemen sekolah.

Program pendidikan melalui proses pembelajaran di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: peserta didik,

⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 13.

⁷ *Ibid*, h. 524.

kurikulum, tenaga kependidikan, biaya, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Apabila hal tersebut dapat terpenuhi maka dapat memperlancar proses pembelajaran sehingga akan menunjang pencapaian aktivitas belajar yang maksimal yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, antara lain dengan perbaikan mutu pembelajaran.

Mengajar yang dilakukan oleh guru tidak hanya mengkomunikasikan pengetahuan agar dapat belajar, namun juga membantu peserta didik agar dapat memahami konsep serta menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan. Hal tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan Howard “mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing, seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan), dan *knowledge*”.⁸

Dalam lingkup kelas maka guru mempunyai peran yang strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru merupakan personil sekolah yang memiliki kesempatan bertatap muka lebih banyak dengan siswanya. Dengan demikian peran dan tanggung jawab guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya. Akan tetapi, dia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), h. 32.

menyimpulkan masalah yang dihadapi.⁹

Hasil dari observasi non-partisipan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tempat yang sama, didapati terjadi sebuah fenomena berupa kelas yang statis, monoton dan membosankan karena guru hanya menerangkan di depan kelas layaknya seorang ulama yang sedang berceramah. Peserta didik yang dipaksa untuk mengikuti model pembelajaran seperti ini akan merasa bosan hingga akhirnya didapati sebagian dari peserta didik melakukan tindakan yang tidak berhubungan dengan pelajaran untuk menghilangkan kebosanan mereka seperti mengobrol dan menggambar. Hal itu akan menghambat aktivitas belajar peserta didik di dalam kelas. Seperti yang dikatakan oleh Paulo Freire dalam bukunya yang berjudul "*Pedagogy of The Oppressed*", model pembelajaran seperti dikenal dengan istilah *banking concept of education*, dimana peserta didik diberikan berbagai pengetahuan dan informasi oleh guru dengan mengabaikan aktivitas dan kreativitas peserta didik di kelas. Peserta didik kemudian dianggap dan diposisikan sebagai "*obyek penampung*" wawasan dan pengetahuan guru yang kemudian hasilnya akan dilihat pada akhir proses pembelajaran.

Padahal tujuan proses pembelajaran secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dapat dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik. Ini disebut dengan "*mastery learning*" atau belajar tuntas artinya penguasaan penuh terhadap semua materi pembelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan perubahan pola pikir yang

⁹ Syafrudin Nurdin, M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 8.

digunakan sebagai landasan pelaksanaan kurikulum masa lalu, proses belajar mengajar terfokus pada siswa, akibatnya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) lebih menekankan pada pengajaran dari pada pembelajaran. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang mampu menuntun peserta didik agar lebih aktif dan dapat memahami pelajaran secara mendalam seraya tetap mengedepankan peningkatan mutu pembelajaran dan pengajaran secara bersamaan.

Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk dipelajari peserta didik di SD Negeri 1 Jatimulyo, agar mereka mampu menguasai nilai-nilai syari'at islam dengan menghayati dan memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memperoleh manfaat dan hikmah dari mempelajarinya. Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran yang penting untuk meletakkan dasar-dasar tata cara ibadah kepada Allah SWT dalam diri peserta didik, oleh karna itu pelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu diserap sepenuhnya oleh peserta didik dan guru menggunakan model pendidikan yang tepat sehingga dapat menunjang tercapainya kompetensi yang telah ditentukan.

Jika penerapan model pembelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya menganut model pembelajaran konvensional, yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada guru maka selama itu pula kemampuan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran dan kemandirian dalam belajar tidak akan tampak. Sehingga perlu adanya model pengajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik supaya dalam proses belajar mengajar

peserta didik tidak pasif. Pembelajaran konvensional menganggap bahwa guru adalah satu-satunya sumber belajar yang dianggap serba tahu, akhirnya peserta didik banyak yang ngobrol sendiri dan kelihatan dari mereka merasa bosan dengan model yang dilakukan oleh guru.

Untuk itu perlu dicari pemecahan masalah dalam menentukan model pembelajaran yang tepat, dengan tetap mempertimbangkan kondisi-kondisi dalam kelas. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengadakan upaya perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together*. Diharapkan setelah diterapkannya model tersebut akan berdampak positif terhadap aktivitas belajar. Konsep pembelajaran inovatif dengan model *Numbered Heads Together* kelihatannya akan mendorong guru dan peserta didik melaksanakan praktik pembelajaran secara aktif dan kreatif sehingga diharapkan dapat tercapainya peningkatan aktivitas pembelajaran.

Pembelajaran *Numbered Heads Together* ini dikembangkan oleh Spencer Kagan 1992. Teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagi ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Model ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan usia anak didik.¹⁰

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* adalah “suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam

¹⁰ Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, (Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2016), h. 304.

mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas”.¹¹

Penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* diharapkan aktivitas belajar peserta didik dapat meningkat. Aktivitas belajar merupakan aktivitas mengorganisir atau mengatur lingkungan belajar dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan peserta didik sehingga terjadi suatu proses belajar mengajar yang benar. Yang perlu diingat adalah pengembangan aktivitas belajar peserta didik harus mencakup tiga aspek tingkah laku yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan konsekuensi pengembangan secara harmonis dan seimbang.¹²

Dalam meningkatkan aktivitas belajar diperlukan patokan-patokan atau indikator-indikator sebagai petunjuk bahwa aktivitas belajar dalam kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan kondusif, serta dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dalam hal ini Zakiah Dradjat mengemukakan bahwa: Belajar itu hanya akan berhasil bila melalui macam-macam kegiatan, kegiatan tersebut dapat digolongkan menjadi keaktifan jasmani dan rohani. Keaktifan jasmani adalah murid giat dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja. Jadi, murid tidak hanya duduk dan mendengar. Murid aktif rohaninya jika daya jiwa anak bekerja sebanyak-banyaknya, jadi anak mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat-ingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan yang satu dengan ketentuan yang lain

¹¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 85.

¹² Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Islam an Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 109.

sebagainya.¹³ Menurut Sadarman “Di dalam belajar diperlukan aktivitas. Sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas,”¹⁴

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa didalam proses pembelajaran diperlukan aktivitas belajar yang positif agar peserta didik lebih aktif dalam belajar. Dengan adanya aktivitas belajar yang positif maka akan menimbulkan hasil belajar yang baik. Guru yang kreatif dalam pembelajaran akan membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan, sehingga peserta didik terlibat aktif didalamnya. Aktivitas memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran tanpa adanya aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

Paul B. Diedrich yang dikutip dalam buku Ramayulis menyatakan, Aktivitas belajar menurut hasil penelitian meliputi:

- 1) Visual activities (memperhatikan jika guru menjelaskan)
- 2) Oral activities (kemampuan siswa bertanya atau mengeluarkan pendapat)
- 3) Listening activities (mendengarkan dan memberi kesempatan ketika teman berpendapat)
- 4) Writing activities (mencatat penjelasan guru atau siswa lain)
- 5) Drawing activities (memberi gambaran atau pendapat yang cemerlang)
- 6) Motor activities (melakukan percobaan atau praktek pada saat pembelajaran)
- 7) Mental activities (memecahkan atau menyelesaikan masalah dalam diskusi)

¹³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 137

¹⁴ Sardiman. *Op. Cit*, h. 95.

- 8) Emotional activities (berani menjawab pertanyaan dan berusaha memperbaiki kesalahan temannya dalam memecahkan masalah)¹⁵

Ketetapan dan kemahiran guru dalam memilih model mengajar dengan tetap memperhitungkan semua kelemahan dan kelebihan akan mempermudah guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, model yang tepat, guru mampu memotivasi serta memancing daya dan gairah belajar peserta didiknya agar lebih aktif dan kreatif dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi pada saat pra survey diketahui aktivitas belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan, sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 1
Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam kelas V
SD Negeri 1 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan

No	Nama Peserta Didik	Indikator Aktivitas Belajar*							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Ades Kurnia Sari	√							
2	Aditya Saputra								
3	Adi Miftahul Huda								
4	Alin Delia								
5	Ana Wijayanti								
6	Deef Water	√							
7	Dennis Julio Yahya								
8	Desriyanto								
9	Devi Anita Sari								
10	Dewi Citra Sari			√					
11	Eka Sumarni								
12	Faiz Daka Wicaksono								
13	Fina Rahayu								

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 343-344.

14	Jefri Kurniawan		√						
15	Krisna Hardiyanto								
16	M Febri Pratama								
17	Muhamad Aji								
18	Muhammad Akbar								
19	Muhammad Ridho								
20	Nanda Yupita			√					
21	Nur Hidayah								
22	Nurul Aini	√							
23	Oka Ardiansah								
24	Putri Anggraini							√	
25	Putri Maryani								
26	Septu Sanjaya								
27	Surya M								
28	Tiara Ramadhani	√							
29	Ulfah Fadhilah								
30	Vivi Khairunnisa								
31	Zahra Salsabila								√
		4	1	2	-	-	-	1	1
		10							

Sumber: pengolahan hasil observasi pada saat pra survey

Keterangan *

1. Memperhatikan jika guru menjelaskan
2. Kemampuan siswa bertanya atau mengeluarkan pendapat
3. Mendengarkan dan memberi kesempatan ketika teman berpendapat
4. Mencatat penjelasan guru atau siswa lain
5. Memberi gambaran atau pendapat yang cemerlang
6. Melakukan percobaan atau praktek pada saat pembelajaran
7. Memecahkan atau menyelesaikan masalah dalam diskusi
8. Berani menjawab pertanyaan dan berusaha memperbaiki kesalahan temannya dalam memecahkan masalah

Berdasarkan tabel diatas dari aktivitas belajar peserta didik kelas V SD Negeri 1 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan belum menunjukkan aktivitas yang maksimal, berikut uraiannya:

Tabel 2
Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam kelas V
SD Negeri 1 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan

No	Aktivitas Siswa	Prasurvey	
		F	%
1.	Memperhatikan jika guru menjelaskan	4	12%
2.	Kemampuan siswa bertanya atau mengeluarkan pendapat	1	3%
3.	Mendengarkan dan memberi kesempatan ketika teman berpendapat	2	7%
4.	Mencatat penjelasan guru atau siswa lain	-	-
5.	Memberi gambaran atau pendapat yang cemerlang	-	-
6.	Melakukan percobaan atau praktek pada saat pembelajaran	-	-
7.	Memecahkan atau menyelesaikan masalah dalam diskusi	1	3%
8.	Berani menjawab pertanyaan dan berusaha memperbaiki kesalahan temannya dalam memecahkan masalah	1	3%
Jumlah		9	29%

Sumber: Uraian Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Kelas V di SD Negeri 1 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan

Di lihat dari tabel dapat diuraikan bahwa peserta didik dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam ternyata sangat kurang, hasil pengamatan terhadap siswa yang memperhatikan jika guru menjelaskan berjumlah 4 orang dengan persentase 12%. Peserta didik yang bertanya dan mengeluarkan pendapat berjumlah 1 orang dengan persentase 3%. Peserta didik yang mendengarkan dan memberan kesempatan ketika temannya berpendapat berjumlah 2 orang dengan persentase 7%. Peserta didik yang

mencatat penjelasan guru berjumlah 0 orang dengan persentase 0%. Peserta didik yang memberi gambaran atau pendapat berjumlah dan peserta didik yang melakukan percobaan atau praktek pada saat pembelajaran berjumlah 0 orang dengan persentase 0%. Peserta didik yang memecahkan atau menyelesaikan masalah dalam diskusi berjumlah 1 orang dengan persentase 3%. Peserta didik yang berani menjawab pertanyaan dan berusaha memperbaiki kesalahan temannya dalam memecahkan masalah berjumlah 1 orang dengan persentase 3%.

Dari aktivitas belajar peserta didik kelas V SD Negeri 1 Jatimulyo belum menunjukkan aktivitas yang maksimal dapat dilihat dari tabel aktivitas belajar peserta didik dibawah ini:

Tabel 3
Aktivitas peserta didik kelas V SD Negeri 1 Jatimulyo
Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan

No	Keterangan	Jumlah siswa	Persentase
1.	Aktif	9	29%
2.	Tidak Aktif	22	71%
Jumlah		31	100%

Sumber: Hasil Persentase Observasi Aktivitas Peserta Didik di SD Negeri 1 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan

Di lihat dari tabel maka dapat diambil pengertian bahwa aktivitas belajar peserta didik SD Negeri 1 Jatimulyo Lampung Selatan dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam ternyata sangat kurang, karena masih banyak sekali peserta didik yang tidak aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibandingkan yang aktif. Hasil persentase observasi

aktivitas belajar peserta didik yaitu 29% yang aktif sedangkan peserta didik yang 71% tidak aktif.

Berdasarkan data hasil observasi prasurvey yang dilakukan di lokasi penelitian, maka penulis merasa tertarik untuk menerapkan dan mengadakan penelitian tindakan kelas yang bisa diketahui bahwa: pada dasarnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru sudah berusaha menggunakan model pembelajaran secara maksimal, tetapi dalam proses pembelajarannya belum menunjukkan aktivitas yang maksimal. Selain itu disebabkan adanya faktor yang juga mempengaruhi, diantaranya yaitu: faktor guru, siswa, lingkungan, sarana pendidikan, media, metode dan sebagainya.

Kondisi inilah yang memotivasi peneliti untuk mencoba menerapkan model pembelajaran lain, yaitu sebuah model *Numbered Heads Together*. Diharapkan setelah diterapkannya model tersebut dapat berdampak positif terhadap aktivitas belajar. Konsep pembelajaran inovatif dengan model *Numbered Heads Together* kelihatannya akan mendorong guru dan peserta didik melaksanakan praktik pembelajaran aktif dan kreatif sehingga dapat tercapainya peningkatan aktivitas pembelajaran.

Relevansi ini terletak dari makna model *Numbered Heads Together* sebagai model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas peserta didik dalam mencari, mengelola dan melaporkan informasi dari

berbagai sumber yang akhirnya dipersentasikan di depan kelas. Model ini mulai dikenal pada tahun 1992.¹⁶

Model pembelajaran ini biasanya diawali dengan membagi peserta didik dalam beberapa kelompok. Masing-masing peserta didik di dalam kelompok sengaja diberi nomor untuk memudahkan kinerja kerja kelompok, mengubah posisi kelompok, menyusun materi, mempresentasikan dan mendapat tanggapan dari kelompok lain. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melaksanakan model pembelajaran ini adalah:¹⁷

1. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok dan masing-masing peserta didik dalam setiap kelompoknya mendapatkan nomor urut.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakan permasalahan.
3. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
4. Guru memanggil salah satu nomor dan peserta didik yang bernomor tersebut melaporkan hasil kerja kelompok.
5. Tanggapan teman yang lain dan kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6. Kesimpulan.

B. Identifikasi Masalah

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung pasif, hal itu terbukti kurangnya keaktifan siswa selama proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹⁶ Baharuddin dan Eva Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), h. 76.

¹⁷ *Ibid*, h.77.

2. Guru belum sepenuhnya memahami dan melaksanakan model-model dalam pembelajaran, karena pada proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja.
3. Kurangnya konsentrasi siswa pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, hal ini dikarenakan terdapat peserta didik yang ngobrol pada saat guru menjelaskan materi pelajaran.
4. Rendahnya aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam, hal ini terbukti dari hasil nilai ulangan harian siswa kelas V di SD Negeri 1 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah “apakah penerapan model *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik SD Negeri 1 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan?”.

D. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dipusatkan pada “Peningkatan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model *Numbered Heads Together* Pada Peserta Didik di SD Negeri 1 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan” Aktivitas belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Adapun yang dimaksud dengan model *Numbered*

Heads Together adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas belajar siswa dalam mencari, mengelola, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya akan dipresentasikan di depan kelas. Model *Numbered Heads Together* ini merupakan model pembelajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok.

E. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin diperoleh dari penyusunan PTK ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di SD Negeri 1 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan melalui model *Numbered Heads Together*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini:

- a. Bagi lembaga, sebagai pemberi informasi tentang hasil penggunaan model *Numbered Heads Together* dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam serta penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi untuk lembaga atau institusi yang terkait.
- b. Bagi guru, diharapkan agar dapat lebih mudah menyampaikan materi yaitu secara logis, praktis, dan sistematis serta efektif dan efisien dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal serta penelitian ini

dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kepada para guru dalam proses penyampaian materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- c. Bagi peserta didik, diharapkan agar lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru serta lebih mudah memahami konsep yang ada dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran, jika digabungkan artinya dibawah kebenaran. Dari pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa untuk menjadi benar maka sesuatu harus diuji kebenarannya.¹⁸

Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi, sebagai alternatif tindakan yang dipandang paling tepat untuk memecahkan masalah yang telah dipilih untuk diteliti melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).¹⁹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa hipotesis adalah justru pernyataan atau jawaban awal yang kebenarannya belum dapat dipastikan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu. Berdasarkan latar belakang masalah dan pendapat diatas, hipotesis tindakan yang diajukan adalah **“Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam**

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. IV, 2004), h. 68.

¹⁹ Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2009), h. 63

pada peserta didik di SD Negeri 1 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”.

H. Telaah Pustaka

Penelitian tentang akhlak siswa sedikit banyak sudah dilakukan namun demikian masing – masing penelitian memiliki fokus yang berbeda sesuai dengan lingkup kajian masing – masing, dari telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti terhadap peneliti terdahulu, ada beberapa skripsi yang relevan ini, diantaranya yaitu: Yuni Tamziah, yang berjudul *“Upaya Guru Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas V MI Nurul Hidayah Roworejo Kecamatan Negerikaton Kabupeten Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013.”*²⁰ Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung 2013. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, diperoleh data bahwa aktivitas belajar peserta didik menjadi lebih baik setelah dilakukan berbagai upaya oleh guru di Madrasah tersebut sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan dari seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh dalam membentuk aktivitas peserta didik.

Selanjutnya oleh Nur Hasanah yang berjudul *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 4 Liwa*

²⁰ Yuni Tamziah, *“Upaya Guru Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Kelas V MI Nurul Hidayah Roworejo Kecamatan Negerikaton Kabupeten Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013.* Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, (Lampung: IAIN Radem Intan, 2013, h.ii

Lampung Barat".²¹ Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung 2011. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Selanjutnya dalam pengumpulan data ada beberapa metode yang penulis gunakan, diantaranya yaitu metode observasi, interview, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi dan interview, yang menunjukkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 4 Lampung Barat adalah dengan cara mengadakan komunikasi dengan para wali kelas dan orang tua sehingga para peserta didik dapat dikontrol perilakunya terutama dilingkungan sekolah, guru pendidikan agama Islam dalam memberikan sanksi yaitu berupa hafalan surat – surat pendek, do'a sehari – hari dan lain sebagainya. Beberapa faktor yang menghambat upaya guru dalam membimbing aktivitas belajar siswa, yakni kurangnya minat dan perhatian peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan, serta teman pergaulan peserta didik yang berakhlak tidak terpuji.

Berbeda dari beberapa penelitian diatas, meskipun kajiannya hampir sama tentang aktivitas belajar siswa, tetapi dalam skripsi ini peneliti lebih memfokuskan bagaimana penerapan model pembelajaran numbered heads together (NHT) untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di SD Negeri 1 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

²¹ Nur Hasanah, "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 4 Liwa Lampung Barat*". Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, (Lampung: IAIN Radem Intan, 2011).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Numbered Heads Together*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Harjanto didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Senada dengan definisi ini, Murtadlo menjelaskan bahwa model pembelajaran di sini dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik dikelas.¹

1. Model *Numbered Heads Together*

a. Pengertian *Numbered Heads Together*

Pembelajaran *Numbered Heads Together* ini dikembangkan oleh Spencer Kagan 1992. Teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagi ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Model ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan usia anak didik.²

¹ Zainal Aqib, Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, (Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2016), h. 2.

² Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, (Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2016), h. 304.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* adalah “suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas”.³

Numbered Heads Together pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan, dan kawan-kawan 1993. Model *Numbered Heads Together* adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik. Struktur Kagan menghendaki agar para peserta didik saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional, seperti mengacungkan tangan terlebih dahulu, kemudian ditunjuk oleh pendidik untuk menjawab pertanyaan yang telah dikemukakan.⁴

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Model ini dikembangkan oleh Kagan dalam buku Ibrahim dengan melibatkan para peserta didik dalam menelaah materi pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.⁵

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 85.

⁴ *Ibid*, h. 305.

⁵ *Ibid*, h. 306.

Meskipun memiliki banyak persamaan dengan pendekatan yang lain, namun pendekatan ini memberikan penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola perilaku siswa. *Numbered Heads Together* adalah suatu model yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memastikan pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa.⁶

Pembelajaran *Numbered Heads Together* merupakan belajar secara bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya.

Pembelajaran *Numbered Heads Together* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para peserta didik dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan.

b. Kelebihan dan Kelemahan Model Numbered Heads Together

Kelebihan dari penggunaan model *Numbered Heads Together* adalah sebagai berikut:⁷

- a. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
- b. Memperbaiki kehadiran

⁶ Ali Ibrahim, *Model-Model Pembelajaran Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 28.

⁷ Agus Suprijono, *Op. Cit.*, h. 89.

- c. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar.
- d. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
- e. Konflik antara pribadi berkurang.
- f. Pemahaman yang lebih mendalam.
- g. Meningkatkan kebaikan budi pekerti, kepekaan yang toleransi.
- h. Hasil belajar lebih tinggi.
- i. Nilai-nilai kerja sama antar siswa lebih teruji.
- j. Kreatifitas siswa termotivasi dan wawasan siswa berkembang, karena mereka harus mencari informasi dari berbagai sumber.

Setiap model dan metode yang kita pilih, tentu memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri-sendiri. Salah satu kekurangan dari model ini ialah kelas cenderung jadi ramai, dan jika guru tidak dapat mengkondisikan dengan baik, keramaian itu dapat menjadi tidak terkendali. Apalagi jika yang kita hadapi siswa setingkat SMP. Sehingga mengganggu proses belajar mengajar, tidak hanya di kelas sendiri, tetapi bisa juga mengganggu ke kelas lain. Terutama kelas-kelas dengan jumlah murid yang lebih dari 35 orang.

c. Langkah-langkah dalam Penggunaan Model *Numbered Heads Together*

Adapun langkah-langkah dalam penggunaan model *Numbered Heads Together* sebagai berikut:⁸

- a. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan masing-masing siswa dalam setiap kelompoknya mendapatkan nomor urut.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakan permasalahan.

⁸ Trinto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2002), h. 82.

- c. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
- d. Guru memanggil salah satu nomor dan siswa yang bernomor tersebut melaporkan hasil kerja kelompok.
- e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk teman yang lain.
- f. Kesimpulan.

2. Tujuan Model Numbered Heads Together

Tujuan dari model pembelajaran *Numbered Heads Together* adalah sebagai berikut:

- a. Hasil belajar akademik stuktura: Bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik.
- b. Pengakuan adanya keragaman: Bertujuan agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
- c. Pengembangan keterampilan sosial: Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.⁹

Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat. Bekerja dalam kelompok, dan sebagainya. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* merujuk pada konsep Kagan dalam buku Ibrahim, dengan tiga langkah, yaitu:

⁹ Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *Op. Cit. h.306*.

- a. Pembentukan kelompok
- b. Diskusi masalah, dan
- c. Tukar jawaban antarkelompok.¹⁰

Satu aspek penting pembelajaran kooperatif ialah bahwa disamping pembelajaran kooperatif membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan lebih baik diantara siswa, pembelajaran kooperatif secara bersamaan membantu siswa dalam pembelajaran akademis mereka. Dalam penelitian Slavin, hasil-hasil penelitian menunjukkan teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar individual atau kompetitif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dalam “setting” kelas kooperatif, siswa lebih banyak belajar dari teman ke teman yang lain diantara sesama siswa dari pada belajar dari guru. Hasil lain penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif untuk siswa yang rendah hasil belajarnya.

B. Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Jatimulyo

1. Pengertian Aktivitas Belajar

Dalam suatu pengajaran, ada dua hal yang tidak dapat dipisahkan yaitu kegiatan belajar dan mengajar. Kegiatan belajar mengacu kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan peserta didik, dalam mempelajari bahan materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan kegiatan mengajar mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan guru dalam menyampaikan

¹⁰ *Ibid*, h.306.

materi pelajaran kepada peserta didik. Untuk mengetahuinya di sini dicantumkan beberapa hal yang berkenaan dengan belajar mengajar.

Aktivitas belajar adalah “proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi, hakikatnya belajar adalah perubahan”.¹¹

Aktivitas belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi saling mempengaruhi secara dinamis antara peserta didik dengan lingkungannya. Kegiatan atau aktivitas peserta didik dalam pembelajaran bermanfaat bagi peserta didik yaitu peserta didik memperoleh pengalaman langsung, memupuk kerjasama, disiplin belajar, kemampuan berfikir kritis dan sarana pembelajaran di kelas menjadi hidup dan dinamis.¹²

Selain itu aktivitas belajar adalah “suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar. Perbedaan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan

¹¹ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 11.

¹² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 71.

sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan”.¹³

Jadi aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang direncanakan dan di sadari untuk mencapai tujuan belajar, yaitu perbaikan pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik yang melakukan kegiatan belajar, keberhasilan kegiatan pembelajaran ditentukan dari bagaimana kegiatan interaksi dalam pembelajaran tersebut, semakin aktif peserta didik dalam belajar semakin ingat anak akan pembelajaran itu, dan tujuan pembelajaran akan cepat tercapai.

Djamarah dalam bukunya mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi aktif dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁴ Menurut Zaini Hisyam belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.¹⁵

Adapun belajar adalah suatu usaha. Perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta dana, panca indra, otak dan anggota tubuh

¹³ Sudarman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. VII, 2004), h 43.

¹⁴ *Ibid*, h. 13.

¹⁵ Zaini Hisyam, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: RP Press, 2008), h. 21.

lainnya, demikian pula aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, motivasi, minat dan sebagainya.¹⁶

Sedangkan pengertian menurut psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam mengetahui kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.¹⁷

Belajar hanya berhasil jika melalui bermacam-macam kegiatan. Kegiatan tersebut akan digolongkan menjadi keaktifan jasmani dan rohani.¹⁸ Maka keberhasilan belajar tidak akan tercapai jika pembelajaran tanpa didukung dengan adanya aktivitas belajar.

Dalam aktivitas belajar merupakan suatu keseharusan atau wajib bagi pemeluknya, perintah menuntut ilmu bagi umat Islam merupakan amanat Allah melalui Al-Qur'an yang disampaikan oleh utusannya. Allah SWT memerintahkan pada manusia untuk selalu belajar (menuntut ilmu) walaupun keadaan perang sekalipun, hal ini menunjukkan betapa pentingnya masalah belajar bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122, yang berbunyi:

¹⁶ M. dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,2005), h. 49.

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2.

¹⁸ Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 137.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.¹⁹

Dalam ayat di atas, menjelaskan bahwa Islam memandang orang yang berilmu dan menuntut ilmu merupakan faktor penunjang bagi kelangsungan bangsa dan negara serta agama pada masa mendatang. Oleh karena itu belajar merupakan keseharusan bagi umat manusia agar berguna bagi dirinya maupun bagi orang lain dalam memahami petunjuk Allah SWT untuk beribadah kepada Allah.

Dari beberapa pengertian di atas maka jelaslah bahwa aktivitas belajar peserta didik adalah semua bentuk kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik (baik jasmani maupun rohani) dalam bentuk usaha mengembangkan potensi yang dimilikinya dan untuk memperoleh kemampuan-kemampuan baru melalui pengalaman-pengalaman pasif baik yang bersifat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap mental), dan psikomotor (pengetahuan).

Aktivitas sangat penting dalam kegiatan belajar, tanpa aktivitas belajar tidak mungkin dapat berjalan dengan baik, aktivitas dalam skripsi ini adalah

¹⁹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al Huda Kelompok Gema Insani, 2002), h. 164

suatu kegiatan belajar mengajar di kelas seperti membaca, mendengarkan, memperhatikan, berfikir, berbuat dan lain-lain.

a. Tujuan dan Prinsip-prinsip dalam Aktivitas Belajar

Untuk mencapai tujuan belajar terutama harus diciptakan sistem lingkungan belajar yang tertentu pula. Karena tujuan belajar merupakan pengembangan nilai-nilai refleksi gerak. Agar tidak menimbulkan kerancuan, akan dikemukakan tujuan dalam aktivitas belajar yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep, keterampilan dan pembentukan sikap.”²⁰

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemikiran pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagian yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya dalam kegiatan belajar.

Kegiatan guru sebagai pengajar lebih menonjol, dengan diberikan pengetahuan peserta didik dapat menambah pengetahuan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berpikir dalam memperkaya pengetahuannya.

Penanaman konsep dan keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op. Cit*, h. 28-29

masalah teknik dan pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berhubungan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat akan tetapi lebih abstrak. Menyangkut persoalan-persoalan penghayatan dan keterampilan berpikir secara kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

Dalam interaksi belajar mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar dan ditiru semua perilakunya oleh peserta didik. Pembentukan sikap, mental dan perilaku peserta didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai itu, peserta didik akan tumbuh kesadaran dan kemampuannya untuk mempraktekkan segala sesuatu yang sudah dipelajari. Jadi, intinya tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai.

Para ahli pengajaran dalam menetapkan perihal prinsip-prinsip dalam aktivitas belajar banyak perbedaan, akan tetapi perbedaan tersebut tidak menyimpang dari pengertian belajar itu sendiri. Seperti pendapat yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip dalam aktivitas belajar yaitu:

- a. Proses belajar yang kompleks namun terorganisasi
- b. Motivasi sangat penting dalam belajar
- c. Belajar dari yang sederhana mengikuti kepada yang kompleks
- d. Belajar melibatkan program proses perbedaan sebagai respon.²¹

Sedangkan prinsip-prinsip dalam aktivitas belajar yang mendapat dukungan dari para ahli psikologi modern, yaitu:

- a. Belajar selalu dimulai dengan suatu masalah dan berlangsung sebagai usaha untuk memecahkan masalah itu.

²¹ M. Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2003), h. 23

- b. Proses belajar merupakan usaha untuk memecahkan suatu masalah secara sungguh-sungguh dengan menangkap atau memahami hubungan antara bagian-bagian masalah itu.
- c. Belajar itu berhasil bila disadari telah ditemukan clue atau hubungan diantara unsur-unsur dalam masalah itu sehingga diperoleh insight atau wawasan. Insight dapat timbul dengan tiba-tiba, dapat pula secara berangsur-angsur atau dengan susah payah.²²

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip dalam aktivitas belajar itu merupakan hal yang sangat kompleks, di mana belajar itu timbul karena adanya suatu masalah, untuk memecahkan masalah itu perlu adanya suatu reaksi yang berupa motivasi dan dilakukan secara terorganisir, dimulai dari yang sederhana menuju kepada yang kompleks dan didukung dengan datangnya respon sehingga akan terlihat keberhasilannya dengan bertambahnya wawasan.

Adapun dalam aktivitas-aktivitas belajar Paul B. Diedrich yang dikutip dalam buku Ramayulis yaitu:

- 1) Visual activities (memperhatikan jika guru menjelaskan)
- 2) Oral activities (kemampuan siswa bertanya atau mengeluarkan pendapat)
- 3) Listening activities (mendengarkan dan memberi kesempatan ketika teman berpendapat)
- 4) Writing activities (mencatat penjelasan guru atau siswa lain)
- 5) Drawing activities (memberi gambaran atau pendapat yang cemerlang)
- 6) Motor activities (melakukan percobaan atau praktek pada saat pembelajaran)
- 7) Mental activities (memecahkan atau menyelesaikan masalah dalam diskusi)
- 8) Emotional activities (berani menjawab pertanyaan dan berusaha memperbaiki kesalahan temannya dalam memecahkan masalah)²³

²² A. Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 83.

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 343-344.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses aktivitas belajar adalah sebagai berikut:

“Faktor-faktor intern (faktor yang bersumber dari diri sendiri), yang meliputi faktor kesehatan, tingkat kecerdasan, perhatian, minat dan bakat. Faktor ekstern (faktor yang bersumber dari luar individu), yang meliputi faktor keluarga (faktor orang tua, suasana rumah/keluarga, keadaan ekonomi keluarga), faktor sekolah (cara penyajian materi pelajaran oleh guru, model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, standar pelajaran, kelengkapan alat pelajaran, sumber belajar, kurikulum sekolah, lingkungan sekolah, disiplin sekolah), faktor masyarakat (media massa, teman bergaul, aktivitas peserta didik di masyarakat)”²⁴

Pendapat lain menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar secara garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar meliputi:
 - a. Faktor-faktor non sosial
 - b. Faktor-faktor sosial
2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri meliputi:
 - a. Faktor-faktor fisiologis
 - b. Faktor-faktor psikologis.²⁵

Dalam mencapai aktivitas belajar, hampir dapat dipastikan bahwa peserta didik mengalami berbagai kesulitan-kesulitan yang dapat mempengaruhinya, sebab itulah tidak semua peserta didik memiliki tingkat prestasi yang sama. Untuk mengusahakan anak agak prestasinya meningkat

²⁴ Muhammad Dalyono. *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2005), h. 230.

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, Edisi VI, 2004), h. 249.

bukanlah merupakan suatu pekerjaan yang mudah, sebab belajar itu merupakan usaha-usaha individu atau seseorang dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman-pengalaman dan latihan-latihannya yang sudah tentu di dalam mengusahakannya tidak akan terlepas dari faktor-faktor/gangguan-gangguan yang harus dihadapi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik itu pada umumnya dikenakan adanya empat faktor yaitu:

- a. Faktor yang bersumber dari dalam dirinya sendiri
- b. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah
- c. Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga
- d. Faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat.²⁶

Dari keempat faktor tersebut dapat diperkecil lagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Faktor indogen yang meliputi faktor fisiologis berupa keadaan jasmani dan fungsi fisiologis dan faktor psikologis berupa motivasi belajar, minat, dan perhatian
2. Faktor eksogen yang meliputi faktor sosial berupa guru, teman bergaul dan lingkungan sekitar, serta faktor non sosial berupa waktu, tempat, sarana dan prasarana, dana dan program.²⁷

Sedangkan dari kedua faktor di atas, unsur-unsur yang datang dari dalam diri anak itu misalnya:

- a. Karena tidak mampu kekuatan fisiknya.
- b. Karena kurang pengalaman.

²⁶ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2003), h. 112.

²⁷ Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 2005), h. 30.

- c. Karena perkembangan yang belum mulai
- d. Karena gangguan kesehatan.
- e. Karena faktor yang lain.

Sedangkan unsur yang datang dari luar anak adalah sebagai berikut:

- a. Keadaan lingkungan sekitar
- b. Keadaan keluarga yang retak
- c. Gangguan alam
- d. Situasi yang tidak mengizinkan dan lain-lain.²⁸

Dari penyebab di atas yang paling besar adalah datangnya dari lingkungan keluarga karena:

Sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya dan sebagian waktunya adalah di dalam keluarga, maka sepantasnyalah kalau kemungkinan timbulnya deliquensi itu juga sebagian besar berasal dari keluarga. Apakah itu dari orang tuanya, atukah karena saudara-saudaranya, atukah karena masalah sosial ekonomi keluarganya, atukah karena kurang adanya hubungan cinta kasih antara orang tua dengan anaknya disebabkan cinta kasih dari orang tua kepada anak-anaknya.²⁹

Dari semua kemungkinan-kemungkinan di atas, itu sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan belajar si anak, dan jika hal itu terjadi maka sudah tentu prestasi belajar peserta didik pun akan menurun. Oleh

²⁸ Agoes Soejanto, *Bimbingan Kearsah Belajar yang Sukses*, (Jakarta: Akasara Baru, Edisi IV, 2002), h. 41.

²⁹ Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, Cet. III, 2000), h. 226.

sebab itu orang tua jangan sampai dalam lingkungan keluarganya selalu membuat keributan, pertengkaran atau kericuhan antara si ayah, ibu dan anak. Dengan adanya kejadian ini akan berpengaruh negatif dan gangguan ketentraman kenyamanan, dan keharmonisan dalam keluarga.

Dengan demikian akan menyebabkan anak menjadi malas belajar bahkan mengakibatkan anak menjadi brutal dan tidak memperdulikan lagi akan keluarga. Sebab untuk menanggulangi hal tersebut, orang tua di lingkungannya harus dapat memberikan perhatian penuh dan tidak pilih kasih terhadap anak-anaknya, itu akan menjadi suatu keselarasan dan keharmonisan dalam keluarga akan terwujud.

Dalam melaksanakan pendidikan agama perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan agama tersebut. Faktor-faktor pendidikan itu ada lima macam. Dimana faktor yang satu dengan faktor yang lainnya mempunyai hubungan yang erat. Kelima faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Anak didik

Faktor anak didik merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena tanpa adanya faktor tersebut maka pendidikan tidak akan berlangsung. Oleh karena itu faktor anak didik tidak dapat digantikan dengan faktor lain.

2. Pendidik

Faktor pendidik merupakan salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam

pembentukan pribadi anak didik, terutama pendidikan Agama mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan dengan pendidikan umum. Karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak sesuai ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah.

3. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan suatu masalah fundamental, dimana tujuan itu menentukan corak dan isi pendidikan yaitu menentukan arah mana yang akan dituju bagi anak didik setelah pendidikan itu berlangsung.

4. Alat-alat pendidikan

Alat pendidikan adalah segala perlengkapan yang digunakan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.

5. Lingkungan

Lingkungan mempunyai peran penting terhadap keberhasilan atau tidaknya pendidikan agama, karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Lingkungan dapat member pengaruh positif atau negatif terhadap pertumbuhan jiwa, sikap, mental, dan akhlak.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan ialah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi

anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.³⁰ Dengan kata lain dapat disebut bahwa: pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa. Islam berasal dari kata *Aslama yuslimu*, yang berarti menyelamatkan, mendamaikan dan mensejahterakan. Tegasnya Agama Islam adalah satu-satunya sistem/tata kehidupan yang pasti dapat membuat manusia menjadi damai, selamat dan sejahtera untuk selamanya, karena hidupnya berserah diri pada penciptanya.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah “ilmu tentang hukum Islam yang disimpulkan dengan jalan rasio berdasarkan alasan-alasan yang terperinci”.³¹

Dalam buku Pedoman Pelaksanaan Agama Islam yang dikeluarkan Departemen Agama RI disebutkan:

- a. PAI adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari. Baik dalam kehidupan maupun sosial kemasyarakatan.
- b. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa

³⁰ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, h. 160.

³¹ Nasrudin Razak, *Op. Cit.*, h. 251.

kepada Allah SWT, berbudi luhur, dan kepribadian utuh yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupannya.

- c. Pengertian lain tentang fiqih ialah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa terhadap anak didik menuju tercapainya manusia beragama (manusia yang bertaqwa kepada Allah Tuhan yang Maha Esa).

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar atau pondasi Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Al-hadits. Keduanya merupakan sumber hukum Islam yang dapat diyakini kebenarannya. Hal ini sebagai mana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 2 sebagai berikut:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: "Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa".³²

Setiap kegiatan untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan atau dasar tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan agama Islam sebagai sebuah kejayaan juga harus mempunyai landasan atau dasar yang sejalan dengan ajaran al-Qur'an al-Hadits. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad D. Marimba, yaitu: "Dasar pendidikan Agama Islam singkat dan tegas ialah firman Allah dan Sunnah Rasulullah SAW, Kalau pendidikan diibaratkan bangunan maka isi Al-Qur'an

³² Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al Huda Kelompok Gema Insani, 2002), h. 3

dan haditslah yang menjadi fondamennya”.³³ Untuk lebih jelasnya mengenai dasar-dasar pendidikan Islam, penulis akan menguraikan sebagai berikut:

a. Al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan landasan utama dalam Islam, kitab ini terdiri dari wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW secara terang-terangan dari waktu ke waktu dibimbing langsung oleh malaikat jibril sebagai perantara yang telah disampaikan tentang Tuhan kepadanya dan kemudian dinamakan kalam Allah.

Dikatakan Al-Qur’an sebagai landasan utama pendidikan Islam dalamnya banyak terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip pendidikan. Bahkan ayat-ayat yang pertama turun berisi tentang seruan kepada manusia untuk belajar, yaitu motivasi manusia untuk membaca dan menulis.

Berikut firman Allah SWT. surah al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ
 الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

*Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.*³⁴

³³ Ahmad D. Marimba, *Ibid*, h. 41

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alqur’an dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 597

b. As-Sunnah

As-Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al Qur'an. Yaitu yang berupa perkataan, ataupun pengakuan Rasulullah SAW. Segala amalan atau perbuatan yang dikerjakan Rasulullah dan proses perubahan sikap kehidupan sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam adalah “tujuan pokok dari pendidikan pendidikan agama Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa”.³⁵

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁶

Sedangkan menurut Mahmud Yunus merumuskan tujuan pendidikan Islam, adalah “Mendidik anak-anak pemuda/pemudi dan orang dewasa supaya menjadi orang muslim, sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga menjadi seorang anggota masyarakat yang

³⁵ Muhammad Athiyah Al Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, cetakan VI, 2000), h. 1.

³⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 135.

sanggup berdiri sendiri di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah air, bahkan sesama umat manusia”.³⁷

Dari kedua pendapat tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya manusia yang berkepribadian Islam, dalam arti manusia yang berakhlak mulia, yang senantiasa bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam dan akhirnya tercapailah tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri, yaitu untuk menyembah Allah sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Az- Zariat ayat 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.³⁸

c. Peranan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah merupakan alat pengontrol dan pengendali hidup manusia, yakni agama yang memberikan pedoman dan petunjuk sebagai syarat yang harus dilaksanakan didalam menciptakan sikap dan perilaku yang baik sesuai ajaran agama Islam serta mempunyai akhlak

³⁷ Mahmud Yunus, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: PT. Hidayat Karya Agung, 1980), h. 13

³⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 523

mulia. Sebagaimana pendapat yang mengatakan bahwa “jiwa dari pendidikan agama Islam ialah pendidikan moral dan akhlak”.³⁹

Untuk mencapai sasaran yang diharapkan, maka setiap guru agama hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan agama, akan tetapi pendidikan agama harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan tugas atau peranan guru pendidikan agama Islam adalah:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar menjalankan agama
- d. Mendidik agar berbudi pekerti yang luhur⁴⁰

Mengingat tugas atau peran guru agama Islam sangatlah banyak, maka ia dalam rangka membina atau mendidik anak supaya berkepribadian muslim dengan cara : “Berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadilah didalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi, membiasakan mereka berfikir secara rohaniah dan insaniah atau berkeprimanusiaan serta menggunakan waktu buat belajar ilmu dunia dan ilmu-ilmu agam tanpa memandang keuntungan-keuntungan materi”.⁴¹

Berdasarkan pendapat di atas maka usaha guru dalam rangka membina dan mendidik peserta didik supaya berkepribadian yang baik adalah memperbanyak latihan keagamaan seperti, praktek shalat, praktek berwudhu,

³⁹ Muhammad Athiyah Al Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 1

⁴⁰ Zuhairini, dkk., *Op. Cit.*, h. 75

⁴¹ M. Athiyah Al- Abrasy, *Op. Cit.*, h. 3

memberikan motivasi dalam pembinaan akhlak, serta memberikan hukuman terhadap peserta didik yang melanggar peraturan.

d. Pentingnya Pendidikan Agama Islam

Mempelajari ilmu agama sangat penting bagi setiap umat Islam pada umumnya, karena di dalam ilmu tersebut terdapat masalah ubudiyah dibahas, sehingga orang yang memahami ilmu Agama dengan benar dan baik akan dapat melaksanakan ibadahnya dengan baik pula.

Ilmu agama merupakan ilmu yang mencakup berbagai tuntunan yang jelas dan sistematis hal-hal yang dilarang dan diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadits dan dijabarkan dalam bab-bab tertentu, sehingga mudah dipahami dan dipelajari dan orang yang mempelajarinya memahami tentang tata cara ibadah yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu agama merupakan “suatu tuntunan yang wajib dipelajari oleh setiap umat Islam, karena kaifiat beribadah tersimpul didalamnya”.⁴²

Dalam proses mempelajari ilmu agama, seseorang diberi kebebasan untuk memilih dari berbagai pendapat yang ada dan yang lebih shahih untuk kemudian menjadi bahan acuan dalam beribadah dan bermu'amalah sesuai apa yang telah dicontohkan oleh Rosulullah SAW, melalui dalil-dalil yang shahih. Pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang yang belajar Pendidikan Agama Islam tersebut diharapkan dapat mendorong kepada tingkat pengalaman yang benar-benar sesuai dengan tuntunan syari'at Islam dan juga akan membentuk dirinya untuk selalu mendekatkan diri kepada

⁴² Hasbi ash-Shiddieqy, *Op. Cit*, h. 30

Allah SWT, dengan melaksanakan cara ibadah yang dipelajarinya dan berharap untuk memperoleh ridho Allah SWT guna mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari beberapa uraian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disajikan oleh guru di SD sangat penting untuk dipelajari peserta didik dan mampu menguasai nilai-nilai syari'at Islam dengan menghayati dan memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat diperoleh manfaatnya dan hikmah dari mempelajarinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009.
- Ali Ibrahim, *Model-Model Pembelajaran Modern*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.
- Anni Mulyani, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009.
- Baharuddin dan Eva Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ar Ruzz Media Yogyakarta, 2007.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, IKIP Semarang Press, Semarang, 2007.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2007.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Alqur'an dan Terjemah*, CV. Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2009.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.
- M. dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005.
- Muhammad Athiyah Al Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, cetakan VI, Jakarta, 2000.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2005.
- Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, PT. Rosdakarya, Bandung, 2009.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdikarya, Bandung, 2005.
- Nana Sudjana, *Tuntunan Menyusun Karya Ilmiah*, Sinar Baru Cetakan VI, Jakarta, 2005.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan praktek*, Rineka Cipta, Cet. IV, Jakarta, 2004.

Suryasi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Raja Grafindo Persada Cet. III, Jakarta, 2002.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003.

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, 2006

Tim Penyusun, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, Sinar Grafika, Jakarta, 2006.

Trinto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2002.

Zakiah Dradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004.

